



## Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Spiritualitas Pada Istri Bekerja Yang Berada Dalam Tahap Pernikahan *Families With School Children*

### Correlation Between Marriage Satisfaction And Spirituality Towards Working Wives In The Stages Of Marriage Families With School Children

Syafiyah Az Zahra<sup>1</sup> dan Riselligia Caninsti<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas YARSI

Jl. Letjen Suprpto, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. 10510

[syafiyahopil@gmail.com](mailto:syafiyahopil@gmail.com), [riselligia.caninsti@gmail.com](mailto:riselligia.caninsti@gmail.com)

**KATA KUNCI** *kepuasan pernikahan, spiritualitas, istri bekerja, family with school children*

**KEYWORDS** *marriage satisfaction, spirituality, working wives, families with school children*

**ABSTRAK** Istri bekerja yang berada pada tahap pernikahan *families with school children (Oldest child 6-13 years)* memiliki tugas-tugas dalam kehidupan rumah tangga dan tugas di pekerjaannya. Apabila tugas-tugas tersebut tidak mampu dilakukan secara seimbang, maka akan menyebabkan adanya konflik antara mengerjakan tugas di kantor dan tugas rumah tangga. Pada perempuan, intensitas terjadinya konflik tersebut lebih besar dibandingkan laki-laki. Konflik yang dialami istri, serta kurangnya dukungan dari suami menyebabkan istri bekerja mengalami kesulitan dalam membagi perannya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidakpuasan istri dalam pernikahan dan berujung pada perceraian. Pada kondisi ini, aspek agama atau spiritualitas dipandang sebagai hal yang penting dalam membantu seseorang melalui permasalahan dalam kehidupannya, khususnya kehidupan pernikahan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas pada istri bekerja yang berada pada tahap pernikahan *Families with School Children*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner kepuasan pernikahan dan kuisisioner spiritualitas. Subjek penelitian adalah 103 orang istri bekerja yang berdomisili di wilayah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas ( $p = 0,563 > 0,05$ ), baik untuk subjek yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi dan subjek yang memiliki kepuasan pernikahan rendah. Hal ini bisa disebabkan adanya faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam kepuasan pernikahan, seperti adanya subjektifitas dalam memandang spiritualitas.

**ABSTRACT** *Working wives who are at the marriage stages families with school children (child 6-13 years old) has tasks on their household life and their job. If they can't balance their tasks, it will cause a conflict between their job and their household. The intensity of the conflicts is bigger for women*

*than men. When working wives are having conflicts and they get no support from their husband, it will make difficulties for working wives to dividing their roles. That condition will cause dissatisfaction to their marriage and will lead to the divorcement. In this condition, religion or spirituality are seen as an important aspect that will help people survive on their problems especially marriage life. Therefore, the aim of this research is to know the correlation between marriage satisfaction and spirituality towards working wives in the stages of marriage families with school children. Data were collected using Marital Satisfaction Questionnaires and Islamic Spirituality Questionnaires. The subjects of this research are 103 working wives who live in Jakarta. The result of this research showed that there is no significant correlation between marriage satisfaction and spirituality ( $p = 0,563 > 0,05$ ), whether in subjects who satisfied with their marriage or subjects who have low satisfaction over their marriage. This is because there are other factors that take effect for both of the variables, such as subjectivity of looking spirituality.*

## PENDAHULUAN

Pasangan suami istri tentu ingin mencapai kehidupan pernikahan yang bahagia, hingga pernikahan dapat bertahan lama. Olson dan Defrein (2014) menjelaskan bahwa kebahagiaan, kepuasan, dan kesenangan yang dirasakan secara subjektif oleh individu-individu yang menikah dapat dilihat dari aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan menjadi salah satu prediktor terbaik untuk melihat suatu rumah tangga akan bertahan atau tidak. Kepuasan pernikahan juga dapat dilihat dari sejauh mana kebutuhan, harapan, dan keinginan suami istri sudah dipenuhi dalam menjalani pernikahannya, dalam bentuk; kesepakatan peran, aturan peran bersama sebagai suami-istri (pasangan), dan aturan peran masing-masing sebagai diri sendiri. Kepuasan pernikahan akan tercapai jika suami istri dapat memahami peran masing-masing (Bahr dkk, dalam Utami, 2015).

Hurlock (1996) menjelaskan bahwa pada masa awal pernikahan setiap pasangan akan memasuki tahap dimana mereka dituntut menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan pasangan untuk menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat harmonisasi suatu keluarga. Duvall & Miller (1985) menjelaskan 8 tahapan perkembangan keluarga (*Eight-Stage*

*Family Life Cycle*) dengan masing-masing tugas perkembangan pada setiap tahap. Tahapan perkembangan tersebut adalah : 1) *Married couples (without children)*, pada tahap ini tugas perkembangan pasangan suami istri adalah membina hubungan intim; 2) *Childbearing Family (oldest child birth-30 month)*, pada tahap ini pasangan mempersiapkan diri menjadi orangtua; 3) *Families with preschool children (oldest child 2,5- 6 years)*, pada tahap ini orangtua memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, seperti: tempat tinggal, privasi dan rasa aman; 4) *Families with School Children (Oldest child 6-13 years)*, pada tahap ini orangtua perlu berpisah dengan anak dan mulai memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dalam aktivitas baik di sekolah maupun di luar sekolah; 5) *Families with teenagers (oldest child 13- 20 years)*, pada tahap ini orangtua memberikan kebebasan dan tanggung jawab yang seimbang pada anak; 6) *Families launching young adults (first child gone to last child's leaving Home)*, merupakan tahapan memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar; 7) *Middle Aged Parents (empty nest to retirement)*, pada tahap ini pasangan melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan kesehatan; 8) *Aging family members (retirement to death of both spouse)*, merupakan tahapan dimana

pasangan suami istri mempertahankan suasana rumah yang menyenangkan.

Setiap tahapan pernikahan tersebut memiliki tugas perkembangan masing-masing, khusus pada tahap *Families with School Children (Oldest child 6-13 years)* orang tua mulai dituntut untuk memberi kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dalam berbagai aktivitas baik di sekolah maupun di luar sekolah, orang tua membantu anak agar dapat bersosialisasi dengan tetangga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan lainnya. Pasangan suami istri juga tetap harus mempertahankan keintiman satu sama lain. Selain itu pada tahap ini biaya kebutuhan hidup semakin meningkat, dikarenakan anak mereka sudah memasuki usia sekolah, yang memerlukan biaya, baik itu biaya untuk keperluan sehari-hari, biaya sekolah, biaya kesehatan, dan lain sebagainya.

Pada tahapan *families with school children* ini pula kepuasan pernikahan antar pasangan suami istri menurun karena mereka berdua lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan anak, sehingga pasangan akan mulai kekurangan komunikasi satu sama lain (Handayani, 2015). Selain itu, dengan adanya jumlah jam kerja yang relatif panjang akan menyebabkan ibu tidak selalu ada pada saat dimana ia sangat dibutuhkan oleh anak atau pasangannya (Anggasta dan Margaretha, 2013)

Menurut Rini (dalam Larasati, 2012), kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga menyebabkan istri mengalami kesulitan dalam membagi perannya untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan menjalankan pekerjaannya di luar rumah, sehingga hal ini yang mengakibatkan ketidakpuasan istri dalam pernikahan. Ketidakpuasan istri dalam menjalani pernikahan mengakibatkan adanya dampak dalam kehidupan pernikahannya. Salah satu dampak yang ekstrim adalah berujungnya kehidupan pernikahan pada perceraian.

Data yang dilansir oleh Media Online Kompas tahun 2015 bahwa sebanyak 70

persen perceraian diajukan oleh istri. Data tahun 2010 dari Diitjen Badilag MA (Mahkamah Agung) memperlihatkan ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Duvall dan Miller (1985) menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu faktor-faktor yang ada sebelum pernikahan (faktor masa lalu) dan faktor-faktor yang baru ada setelah pernikahan (faktor masa kini). Berdasarkan kedua faktor tersebut, salah satu faktor masa kini yang cukup menjadi perhatian adalah partisipasi keagamaan.

Partisipasi keagamaan dalam hal ini merupakan bentuk dari religiusitas. Orang yang memandang agama sebagai hal yang penting, relatif jarang mengalami masalah pernikahan dibandingkan orang yang memandang agama sebagai hal yang tidak penting. Agama merupakan pegangan hidup bagi umat Islam dalam membatasi manusia dalam berbuat hal yang dikehendaknya (Aman, 2013). Selain religiusitas, Islam juga mengenal apa yang dinamakan dengan spiritualitas. Musyafiq (2012) mengemukakan bahwa spiritualitas Islam merupakan kesadaran manusia akan hubungan-Nya dengan Allah, inilah yang mereka sebut dengan **ruh**. Kesadaran ini tidak hanya dibangun sewaktu melaksanakan ibadah mahdah, tetapi juga harus menjadi landasan bagi seluruh perikehidupan manusia. Seseorang yang mulai mencari nilai ruhani, mereka mulai mencari-cari apa yang ada di balik fakta kehidupan yang tidak pernah membuat hidup ini merasakan ketenangan yang hakiki, maka saat itu mereka mulai menghidupkan spiritualisme (Aman, 2013). Pada variabel spiritualitas, pada penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2014) menemukan bahwa spiritualitas merupakan solusi alternatif yang penting bagi keluarga Muslim dalam menciptakan keluarga *Sakinah*.

Namun demikian, peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai hubungan kepuasan pernikahan dengan

spiritualitas Islam pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *Families with School Children* dalam Islam, padahal jumlah istri bekerja saat ini semakin meningkat, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini untuk menjadi sebuah pengetahuan baru dalam bidang ilmu Psikologi mengenai hubungan kepuasan pernikahan dengan spiritualitas Islam pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *families with school children*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana menurut, dengan jenis penelitian korelasional. Berdasarkan pendahuluan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai jawaban atas permasalahan penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *Families with School Children*”

## Variabel Penelitian

### Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah suatu bentuk evaluasi hubungan pernikahan pada pasangan suami istri. Kepuasan pernikahan juga memperhatikan bagaimana pasangan menyatukan dan memahami berbagai aspek perbedaan terhadap pasangannya, dan merasakan pernikahannya sudah sesuai dengan kebutuhan dan harapan pada masing-masing pasangan (Rumondor, 2013)

Kepuasan pernikahan subjek penelitian dapat dilihat dari skor total yang didapat setelah menyelesaikan kuesioner Alat ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban yang didapat dari *coefficient alpha cronbach* sebesar 0.920, dengan korelasi butir soal dan skor total berkisar antara 0.495 hingga 0.743 yang terdiri dari beberapa faktor dengan masing-masing nilai reliabilitas, yaitu komunikasi ( $\alpha =$

0.724), keseimbangan peran ( $\alpha = 0.818$ ), kesepakatan ( $\alpha = 0.794$ ), keterbukaan ( $\alpha = 0.830$ ), keintiman ( $\alpha = 0.817$ ), keintiman sosial dalam relasi ( $\alpha = 0.773$ ), seksualitas ( $\alpha = 0.734$ ), finansial ( $\alpha = 0.822$ ), spiritualitas ( $\alpha = 0.924$ ). Hal ini memperlihatkan bahwa makin tinggi skor total kuesioner kepuasan pernikahan, maka makin tinggi pula penilaian terhadap kepuasan subjektif secara keseluruhan.

## Spiritualitas

Spiritualitas adalah hubungan antara individu dengan Zat Yang Maha Tinggi. Individu memiliki keyakinan bahwa didalam dirinya terdapat suatu keyakinan dan kepercayaan terhadap Zat yang mengatur seluruh kehidupannya (Wahyuningsih 2012).

Spiritualitas subjek penelitian dapat dilihat dari skor total yang didapat setelah menyelesaikan kuesioner alat ukur spiritualitas Islam, yang didapat dari *coefficient alpha Cronbach 0,934* yang terdiri dari beberapa faktor yaitu, transenden, makna dan tujuan hidup, misi hidup, kesucian hidup, kepuasan spiritual, alturisme, idealism, kesadaran akan penderitaan, dan hasil dari spiritualitas.

## Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *Families with School Children*. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Istri bekerja dan telah memiliki anak sekolah, hal ini untuk memudahkan partisipan dalam memahami peran dan kondisi yang dijalaninya
2. Berusia 20 sampai 50 tahun
3. Beragama Islam
4. Pendidikan minimal D3/Strata Satu (S1)
5. Berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh pada istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *Families with School Children*, hal

ini untuk memudahkan subjek dalam memahami setiap pernyataan dalam koesioner..

6. Berdomisili di Jakarta

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Pendekatan yang digunakan untuk memilih sampel adalah *non-probability sampling*. Oleh sebab itu tidak semua elemen dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan ke dalam sampel penelitian (Sugiyono, 2010). Jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan dan dapat dijadikan sampel penelitian apabila subjek tersebut cocok sebagai sumber data.

### **Teknik Pengambilan Data**

Pada penelitian ini peneliti teknik pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner. Adapun alat ukur kepuasan pernikahan yang akan diberikan kepada subjek penelitian yaitu pengembangan alat ukur kepuasan pernikahan yang dilakukan oleh Rumondor (2013) di mana terdapat tiga alat ukur mengenai kepuasan pernikahan yang digabungkan menjadi satu, yaitu *ENRICH marital satisfaction scale* Fowers dan Olson (1993), alat ukur selanjutnya yang digunakan adalah untuk mengukur penyesuaian diadik, yang dikembangkan oleh Spanier (1976) dan kepuasan pernikahan dari Sadarjoen (2004). Ketiga alat ukur ini memiliki konstruk yang sejalan yaitu sama-sama mengukur evaluasi subjektif seseorang terhadap aspek-aspek dalam pernikahan yang dijalani. hanya saja berbeda konteks, oleh karena itu dengan peneliti sebelumnya melakukan pengembangan dari ketiga alat ukur tersebut.

Alat ukur kepuasan pernikahan pasangan urban ini memiliki reliabilitas yang tinggi ( $\alpha = 0.920$ ) serta validitas kriterion yang cukup baik ( $r = 0.293, p < 0.05$ ).

### **Prosedur Adaptasi Alat Ukur Kepuasan Pernikahan**

Kuesioner Kepuasan Pernikahan ini dimodifikasi ulang oleh peneliti dengan

menambahkan beberapa item yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Setelah menambahkan beberapa item, peneliti melakukan *expert judgement* kepada Dr. Melok Roro Kinanthi. Psikolog selaku pengampu dalam bidang klinis dan pernikahan dan Ibu Zulfa Febriani M. Psi., Psikolog yang juga pengampu dalam bidang klinis. Berdasarkan hasil *expert judgement* yang dilakukan terdapat beberapa item yang di hilangkan dari alat ukur kepuasan pernikahan karena adanya item yang tidak sesuai dengan dimensi.

Setelah melakukan *expert judgement*, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada tiga subjek yang telah memenuhi syarat untuk menjadi sampel penelitian. Hasil uji keterbacaan menyatakan bahwa dari ketiga subjek sampel penelitian, tidak ada item yang di ubah, dihilangkan maupun digugurkan, karena subjek mengerti dengan maksud item yang telah dijabarkan. Setelah melakukan *expert judgement* dan uji keterbacaan, peneliti memiliki item yang berjumlah 42 butir pernyataan.

### **Alat Ukur Spiritualitas Islam**

*Spirituality Orientation Inventory* merupakan salah satu alat ukur mengenai spiritualitas yang dibuat oleh Elkins (1995) yang kemudian alat ukur ini telah dikembangkan oleh Wahyuningsih (2009) berangkat dari data yang telah didapatkan dari beberapa sumber, bahwa untuk konteks Indonesia perlu dilakukan pengembangan alat ukur ini lebih lanjut, mengingat Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya beragama.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas alpha cronbach diujikan terhadap 32 aitem hasil analisis faktor didapatkan nilai reliabilitas sebesar ,934. Hasil uji validitas isi dengan *professional judgement*, hasil uji validitas konstruk dengan bukti homogenitas dan bukti adanya perbedaan skor pada 2 kelompok yang berbeda pada alat ukur *spiritual orientation inventory* yang dikembangkan ini menunjukkan tidak ada dimensi spiritualitas yang gugur. Alat ukur ini dapat digunakan untuk asesmen

maupun mengambil data penelitian mengenai spiritualitas. Namun karena item yang akan digunakan nanti untuk subjek istri bekerja yang berada dalam tahap pernikahan *Families with School Children*, maka item yang tidak sesuai dengan karakteristik subjek penelitian akan digugurkan atau diganti dengan item yang baru.

### **Prosedur Adaptasi Alat Ukur Spiritualitas Islam**

Pada alat ukur spiritualitas, peneliti juga melakukan modifikasi dengan menambahkan beberapa item untuk menyesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian. Adapun item awal dan item yang telah dimodifikasi, peneliti melakukan *expert judgement* kembali kepada Dr. Melok Roro Kinanthi. Psikolog selaku pengampu dalam bidang klinis dan pernikahan dan Ibu Zulfah Febriani M. Psi selaku pengampu dalam bidang klinis. Setelah dilakukan *expert judgement* kepada dua orang dosen pengampu, terdapat beberapa item yang gugur karena adanya item yang tumpang tindih antara item yang satu dengan yang lainnya, dan juga item yang bisa masuk ke dalam beberapa dimensi alat ukur spiritualitas tersebut. Kemudian peneliti melakukan uji keterbacaan kembali kepada tiga subjek yang telah memenuhi syarat dalam sampel penelitian. Hasil dari uji keterbacaan ini menyatakan bahwa tidak ada item yang di ubah, dihilangkan atau digugurkan, karena subjek mengerti dengan item-item yang telah dijabarkan. Item yang telah melewati *expert judgement* dan uji keterbacaan berjumlah 41 butir pernyataan. Berikut berupa blue print dari alat ukur Spiritualitas.

Alat ukur ini juga menggunakan skala *Likert*, dengan lima pilihan respon jawaban dari “sangat setuju” sampai “sangat tidak setuju”, yang menyatakan kesesuaian responden dengan setiap pernyataan yang diberikan.

### **Teknik Analisis Data**

Pada penelitian kuantitatif ini, uji reliabilitas yang digunakan adalah konsistensi internal (*Internal Consistency*), di mana data skor diperoleh dengan mencobakan instrumen sekali saja kepada subjek penelitian, kemudian dianalisis dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2010) Teknik pengolahan data menggunakan perhitungan dengan bantuan perangkat lunak komputer program SPSS (*Statistical program for Social Science*) v.20. Adapun teknik statistik yang digunakan adalah *Spearman-Brown* di mana pada teknik ini untuk menguji analisis hipotesis asosiatif atau hubungan antar variabel (Sugiyono, 2010).

### **Reliabilitas Alat Ukur Kepuasan Pernikahan**

Standar nilai koefisien *Alpha Cronbach* yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Azwar (2012) dimana alat ukur dikatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitas minimal  $\alpha > 0.070$ . Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa nilai reliabilitas pada alat ukur Kepuasan Pernikahan adalah 0,973, dengan kata lain nilai reliabilitas pada alat ukur ini sangat tinggi dan reliabel dalam mengukur kepuasan pernikahan.

### **Validitas Alat Ukur Kepuasan Pernikahan**

Menurut Sugiyono (2010) jika suatu item memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 maka dinyatakan valid, tetapi jika koefisien korelasinya dibawah 0,3 maka dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan skor antara 0,547 – 0,766, dengan ketiadaan skor lebih kecil dari 0,3 maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya aitem yang gugur dan korelasi antar aitem alat ukur Kepuasan Pernikahan memiliki validitas yang baik.

### **Reliabilitas Alat Ukur Spiritualitas Islam**

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa nilai reliabilitas pada alat ukur spiritualitas Islam adalah

0,968, dengan kata lain nilai reliabilitas pada alat ukur ini sangat tinggi dan reliabel untuk mengukur spiritualitas dalam Islam

### **Validitas Alat Ukur Spiritualitas Islam**

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan skor antara 0,326 – 0,791, dengan ketiadaan skor lebih kecil dari 0,3 maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya aitem yang gugur dan korelasi antar aitem alat ukur Spiritualitas memiliki validitas yang baik.

## **ANALISIS DAN HASIL**

### **Deskripsi Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 103 partisipan dengan karakteristik ibu bekerja dan memiliki anak. Sebagian besar partisipan merupakan wanita bekerja dengan usia 31 – 35 tahun (33%), usia pernikahan 6 -12 tahun (35%) dan memiliki 2 anak (38.8%). Partisipan penelitian ini sebagian besar (65%) bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, dengan latar belakang pendidikan D3 (61.2%). Partisipan juga melaporkan bahwa sebagian besar pasangannya bekerja sebagai karyawan (56.3%), tinggal di rumah orang tua istri (56.3%).

### **Uji Hipotesis Kepuasan Pernikahan dengan Spiritualitas**

Hasil uji normalitas kedua variabel dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data kepuasan pernikahan tidak terdistribusi normal ( $K-SZ = 1.605$ ,  $p = 0.012 < 0.05$ ) sedangkan data spiritualitas terdistribusi normal ( $K-SZ = 1.230$ ,  $p = 0.097 > 0.05$ ). Oleh karena itu, uji hipotesa penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman-Brown*.

Hasil uji hipotesa penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas Islam ( $p = 0.563 > 0.05$ ). Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam kepuasan pernikahan dan spiritualitas, seperti adanya subjektivitas dalam

memandang spiritualitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Griffin, Laurence, dkk (Mayhew 2004) menemukan bahwa spiritualitas terlalu subjektif untuk dinilai secara objektif oleh dunia. Orang-orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai konsep spiritualitas, hal ini dapat dilihat dengan bagaimana individu mendefinisikan konsep tersebut dan menunjukkan ungkapan perilakunya sendiri. Pada subjek penelitian ini dengan nilai-nilai spiritualitas yang dimilikinya belum tentu memiliki pandangan yang sama untuk menilai kehidupan pernikahannya khususnya dalam kepuasan pernikahan. Seperti, subjek yang memiliki spiritualitas yang tinggi bisa memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, hal ini dikarenakan spiritualitas bukanlah satu-satunya patokan seseorang untuk menilai sebuah kehidupan, terlebih jika individu memiliki pandangan yang subjektif terhadap spiritualitas.

Islam memandang spiritualitas sebagai Ruh yang bersemayam dalam diri manusia. Di dalam spiritualitas terdapat kesadaran ruhani dimana individu memiliki kemampuan untuk menghadapkan ruh kepada Allah secara totalitas. Seseorang bisa meraih spiritualitas jika pikiran individu bisa terlepas dari pengaruh fisik dan pengaruh dunia (Aman, 2013). Inilah yang menjadi pengaruh lain dalam hubungan kedua variabel tersebut. Spiritualitas bukanlah sebuah konsep yang *general*, tetapi dalam Islam spiritualitas adalah sebuah komunikasi vertikal antara Allah dan hamba-Nya yang dimana seorang hamba terlebih dahulu memisahkan antara urusan dunia dengan akhirat. Peneliti melihat ada kemungkinan pada subjek penelitian ini belum menghubungkan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas. Sehingga yang terjadi adalah kepuasan pernikahan semata-mata hanyalah urusan dunia yang tidak ada hubungannya dengan sang Maha Pencipta. Sedangkan dalam spiritualitas semua yang terjadi dalam kehidupan dunia merupakan bentuk penghayatan diri manusia terhadap Allah.

Hal inilah yang menjadi faktor yang terlewatkan dalam penelitian ini dan untuk memahami hubungan kedua variabel tersebut.

## SIMPULAN

Hasil analisis menemukan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas, baik individu yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi maupun yang rendah. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi kedua hubungan tersebut, yaitu pandangan subjektif partisipan penelitian terhadap konstruk spiritualitas Islam dan juga makna spiritualitas Islam dalam pandangan subjek serta tinjauannya dalam Islam.

## SARAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan memperluas wilayah dalam pengambilan sampel.
2. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya lebih mengontrol hal-hal yang terjadi selama proses penambihan data, seperti:
  - a. Memperhatikan kesungguhan partisipan dalam mengisi ataupun memahami pernyataan yang terdapat dalam kuesioner
  - b. Melihat kelengkapan data partisipan dalam mengisi data demografis secara lengkap sebelum meninggalkan tempat pengambilan data.
  - c. Penelitian selanjutnya dapat meninjau kembali alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data penelitian.
3. Bagi istri bekerja hendaknya lebih mengkomunikasikan kehidupan pernikahan, beserta aspek-aspek yang berpengaruh, salah satunya adalah kepuasan pernikahan dengan pasangan.
4. Bagi Psikolog Klinis Dewasa hendaknya dalam proses konseling

pra-nikah ataupun setelah nikah dapat memberikan pemahaman yang baik mengenai hubungan antara kepuasan pernikahan dengan spiritualitas Islam pada kedua calon pasangan yang akan menjalani kehidupan pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman, S. (2013). *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*. Tangerang, Banten: Ruhamah.
- Anggasta, G. B. & Margaretha, M. (2013). Pengaruh Work-Family Conflict Terhadap Komitmen Organisasi: Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Manajemen, Vol.13, No.1*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duvall, E.M. dan Miller, B.C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper and Row.
- Fowers, Blaine J.; Olson, David H. (1993). Enrich Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology, Vol. 7, No. 2*, 176-185.
- Handayani, A., Afiati, T., & Adiyanti, M. G. (2015). Studi Eksplorasi Makna Keseimbangan Kerja Keluarga pada Ibu Bekerja. *Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8*, 30-36.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1, No. 3*, 1-6.
- Mayhew, M. J. (2004). Exploring the Essence of Spirituality: A Phenomenological Study of Eight Students with Eight Different Worldviews. *NASPA Journal, Vol. 41, No. 3*, 647-674.
- Musyafiq, A. (2012). Spiritualitas Kaum Fundamental. *Volume 20, Nomor 1*.
- Rumondor, P. C. (2013). Pengembangan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban. *Humaniora, Vo. 4, No. 2*, 1134-1140.



Sadarjoen, S. S. (2004). *Model Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepegasan Pasangan dan Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan: Studi Eksplanatif terhadap Pasangan Perkawinan Eksekutif Muda Pada Usia Perkawinan Sepuluh Tahun Pertama di Kota Bandung dan Jakarta*. Disertasi Doktor. Bandung: Universitas Padjajaran.

Sugiyono, (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Utami, Trisni; Mariyati; Lely Ika. (2015). Persepsi terhadap Resolusi Konflik Suami dan Kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kelurahan Bligo. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Vol. 324, No. 8, 978-979*.

Wahyuningsih, H. (2009). Validitas Konstruk Alat Ukur Spirituality Orientation Inventory (SOI). *Jurnal Psikologi, Vol. 36, No. 2, 116-129*.

#### **Non-Ilmiah**

Republika. (2016). Gugatan Cerai Lebih Banyak Diajukan Perempuan. (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/04/07/o59kcb394-gugatan-cerai-lebih-banyak-diajukan-perempuan>)